

## INTERNALISASI KARAKTER ISLAMI BERBASIS PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DI SMP PLUS AL-KAUTSAR MALANG

Sekar Arum Nastiti & Imron Rossidy

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

sekararumnastiti61@gmail.com; imron@pai.uin-malang.ac.id

### Abstract

*The current moral degradation in the country illustrates the significance of character education. The purpose of this study was to examine how students at SMP Plus Al-Kautsar Malang internalize the values of the Pancasila student profile in order to develop Islamic character. The research focuses on the outcomes of the internalization of Pancasila student profile values in the development of Islamic character, along with a number of elements that facilitate and hinder this process. Descriptive qualitative methodology was employed in this study, along with methods for gathering data that included documentation, interview, and observation. The findings of the study demonstrated that there were three primary phases in the process by which students at SMP Plus Al-Kautsar Malang internalized the significance of the Pancasila student profile in shaping their Islamic character. The first stage is value transformation, which involves distributing good moral values by providing direction and advice regarding good and bad values. The second stage is value transaction, which involves reciprocal communication between educators and students to ensure understanding of values. The third stage is the transinternalization of values, which involves habituation, Islamic activities, and project-based learning (P5). The strategies implemented include habituation, example, monitoring, and giving rewards and punishments. The results of the study show the strong influence that students have at SMP Plus Al-Kautsar Malang when internalizing the importance of the Pancasila student profile in shaping Islamic character. The students have succeeded in forming answers, independent, religious, and socially conscious.*

**Keywords :** Internalisation ; Pancasila Student Profile; Islamic Character

**Abstrak :** Degradasi moral saat ini di negara ini menggambarkan pentingnya pendidikan karakter. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana siswa di SMP Plus Al-Kautsar Malang menginternalisasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam rangka pengembangan karakter Islami. Penelitian berfokus pada hasil internalisasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam pengembangan karakter Islami, beserta sejumlah elemen yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, serta teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga tahapan utama dalam proses di mana siswa di SMP Plus Al-Kautsar Malang menginternalisasi pentingnya profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter Islami mereka. Tahap pertama adalah transformasi nilai, yang melibatkan distribusi nilai-nilai akhlak yang baik

dengan memberikan arahan serta nasihat mengenai nilai-nilai baik dan buruk. Tahap kedua adalah transaksi nilai, yang melibatkan komunikasi timbal balik antara pendidik dan peserta didik untuk memastikan pemahaman nilai. Tahapan ketiga adalah transinternalisasi nilai, yang melibatkan pembiasaan, kegiatan islami, dan pembelajaran berbasis proyek (P5). Strategi yang diterapkan meliputi pembiasaan, keteladanan, monitoring, serta pemberian hadiah dan hukuman. Hasil penelitian menunjukkan dampak signifikan dari adanya internalisasi nilai profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Peserta didik berhasil membentuk karakter mandiri, religius, peduli lingkungan serta sadar sosial, sekaligus bertanggung jawab.

**Kata Kunci** : Internalisasi ; Profil Pelajar Pancasila ; Karakter Islami

## PENDAHULUAN

Pemerintah berupaya secara terus-menerus untuk menyegarkan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan. Upaya ini dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui implementasi Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2017. Dalam konteks ini, guru didorong untuk bertransformasi menjadi pendidik yang profesional, bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan peserta didik dan membentuk kepribadian positif. Tujuan akhirnya adalah menciptakan generasi emas Indonesia yang memiliki keterampilan relevan dengan tuntutan abad ke-21 (Kemendikbud, 2017). Ketika membahas pendidikan karakter, penurunan moral dalam masyarakat saat ini dapat dianggap sebagai tanda kelemahan dalam pendidikan karakter. Menurunnya moral terlihat dari kalangan pucuk pimpinan negara hingga pelajar, dan sering menjadi perhatian dari berbagai pihak. Gejala ini mencakup kerusuhan, korupsi, kriminalitas, pergaulan bebas, dan bullying. Data menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2020 mencatat peningkatan kasus kekerasan di sekolah (bullying) pada anak-anak menjadi 61 kasus dari 46 kasus pada tahun sebelumnya. Selain itu, krisis moral yang terkait dengan dunia digital tercermin pada kenaikan drastis kasus kepemilikan media pornografi oleh anak-anak, dari 94 kasus pada tahun 2019 menjadi 348 kasus (KPAI, 2020). Dengan mempertimbangkan situasi yang telah disebutkan di atas, menjadi sangat penting bagi para pembela hak anak untuk terus memperbaiki pengawasan dan implementasi pendidikan karakter secara lebih efektif dan menyeluruh.

Dalam kaitannya dengan isu yang peneliti telaah, terdapat beberapa studi yang sama dengan observasi ini. Sebagai contoh, observasi yang dilakukan oleh Rahmaniari (2020) berjudul “Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter Pada Siswa SMP” menunjukkan bahwasanya penerapan profil pelajar Pancasila jadi aspek pendidikan karakter pada siswa diwujudkan dengan kegiatan Baca Buku

Menyenangkan, Gerakan Disiplin Siswa, Kamis Menulis (literasi), dan kegiatan ReLigi Hari Jum'at (Kurniastuti et al., 2022). Studi yang dilakukan oleh Jamaluddin (2022) judulnya "Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah Dasar" menyajikan bahwasanya nilai-nilai peLajar Pancasila diimplementasikan melalui aktivitas seperti literasi dan numerasi, gotong royong, bimbingan agama dan pesantren kilat, upacara bendera, serta kegiatan siaturahmi budaya di sekoIah (Jamaludin et al., 2022). Riset yang dilakukan oleh Eni Setyaningsih (2022) judulnya "Penguatan Pendidikan Karakter melalui Internalisasi Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Kelas 3 (Studi di SDN 1 Popongan)", disebutkan bahwasanya pendekatan yang diterapkan untuk memperkuat karakter melibatkan model pembiasaan, keteladanan, pemberian motivasi, dan arahan. Ini diimplementasikan dengan kegiatan piket kelas, literasi pagi, dan eksplorasi alam sekolah (Setyaningsih, 2022). Meilin Nuril Lubaba (2022) melakukan studi lain yang mengungkapkan bahwa guru mengadopsi strategi seperti pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran proyek, dan pembiasaan dalam implementasi profil pelajar Pancasila. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut ada pada fokus internalisasi nilai profil peLajar Pancasila dalam membentuk karakter Islami pada siswa, yang ditekankan dengan pembelajaran berbasis proyek sebagai pengukuhan nilai profil peLajar Pancasila (Lubaba & Alfiansyah, 2022).

Tujuan dari penulisan ini adalah menjelaskan dua aspek utama, yakni: pertama, tahapan internalisasi nilai profil peLajar Pancasila (P5) dalam pembentukan karakter Islami para siswa di SMP Plus Al-Kautsar Malang; kedua, hasil dari internalisasi nilai profil peLajar Pancasila dalam pembentukan karakter Islami para siswa di SMP Plus Al-Kautsar Malang.

Profil pelajar Pancasila (P5) mencakup prinsip-prinsip utama kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai Pancasila, seperti "Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia", menunjukkan adanya gotong royong, semangat persatuan, toleransi, keadilan, dan cinta tanah air. Harapannya, implementasi profil peLajar Pancasila dapat pembentukan karakter Islami pada siswa di masa yang penuh dengan tantangan, seperti kondisi saat ini.

## METODE

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif pada penelitian ini. Peneliti memilih jenis penelitian ini karena ingin mengumpulkan informasi yang akan melukiskan gambaran yang jelas tentang bagaimana nilai-nilai profil siswa Pancasila diinternalisasi dan bagaimana mereka membentuk kepribadian Islami siswa. Setelah merujuk pada jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif, maka selanjutnya pendekatan yang dipilih ialah deskriptif kualitatif, bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan menguji kebenaran peristiwa yang menjadi objek penelitian dengan kejadian dilapangan (Moleong, 2018).

Sebagaimana jenis penelitian kualitatif yang dipergunakan oleh peneliti, kehadiran peneliti di lapangan sangat penting karena, dalam hal ini, mereka adalah alat utama dan keberhasilan penelitian bergantung pada seberapa baik mereka melaksanakan tugas eksplorasi dan analisis data mereka. Di sini, peneliti mengambil peran sebagai pengamat yang lengkap, melakukan penelitian dalam arti mengatur, melaksanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan data. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah SMP Plus Al-Kautsar Malang, dipilih karena sekolah tersebut telah menerapkan kurikulum merdeka dan sesuai dengan tema penelitian yang hendak diselidiki. Sumber data penelitian ini melibatkan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru PAI (Wali Kelas VII B), dan peserta didik kelas VII B. Peneliti menghimpun data melalui dokumentasi, wawancara dan observasi. Observasi dilakukan dengan peneliti berkontribusi secara langsung dalam kegiatan sehari-hari yang diobservasi, baik di dalam dan di luar kelas. Wawancara dilaksanakan dengan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru PAI (Wali Kelas VIII B), dan peserta didik kelas VIII B. Sedangkan dokumentasi diperoleh dari foto-foto kegiatan P5. Analisis data dilaksanakan dengan mengacu pada teori Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, serta menarik kesimpulan (Huberman, 2014).

Lokasi penelitian yang dipilih peneliti adalah SMP Plus Al-Kautsar Malang yang terletak di Jalan Lngkr Blimbing Indah No. 2-7 Araya, Kota Malang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 April hingga 31 Mei 2024. Karena SMP Plus Al-Kautsar telah mengadopsi kurikulum Merdeka berdasarkan Profil Siswa Pancasila, peneliti memilih sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian.

## HASIL

### Proses Internalisasi Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di SMP Plus Al-Kautsar Malang

Kurikulum Merdeka di SMPN Al-Kautsar Plus telah diberlakukan sesuai dengan Profil Siswa Pancasila. Pengembangan karakter siswa adalah tujuan dari latihan. Setelah melakukan wawancara, diketahui bahwa kegiatan P5 di SMP Plus Al-Kautsar Malang pada bidang pembentukan karakter Islami adalah sebagai berikut:

**Table 1.** Hasil Wawancara Kegiatan P5 di SMP Plus Al-Kautsar Malang

Topik Diskusi	Informan	Hasil Diskusi
Internalisasi nilai profil pelajar Pancasila	1	Menyambut siswa dengan kegiatan 5S (senyum, sapa, salam, sopan santun, dan sopan santun), tahfidz Al-Qur'an, Jumat bersih, sholat berjamaah (dhuha, dhuhur, dan shalat Jumat), dan literasi religi.
	2	Tahap internalisasi nilai, yaitu mendidik siswa tentang nilai benar dan salah melalui sosialisasi, bimbingan, dan nasehat dari SAJIRA, serta mengadakan bincang-bincang untuk membujuk mereka tentang pembiasaan dan pembelajaran yang terpisah dari proyek dan agama (P5). P5 dilaksanakan melalui pembentukan tim dan modul P5, perencanaan model proyek, pemilihan tema, dokumentasi dan pelaporan hasil P5, serta melakukan evaluasi.
	3	Project yang telah terlaksanakan diantaranya yaitu: Pojok Literasi Mading (menciptakan karya tulis sesuai minat dan bakat), Proyek Ketahanan Pangan (peserta didik menanam tanaman hidroponik), Proyek Sehat Jiwaku Sehat Ragaku (sosialisasi anti bullying dan pembuatan senam kreatif dengan lagu-lagu nusantara).
	4	Metode yang digunakan guru, pembiasaan sehari-hari di sekolah, pengawasan dan evaluasi, penghargaan dalam bentuk refleksi diri, dan hukuman dalam bentuk bimbingan dari wali kelas.

Menurut Tabel 1, karakter Islami adalah yang pertama muncul dari kegiatan P5. Karakter Islam adalah dasar di mana karakter lain harus dibangun. Aspek pertama dari profil kemahasiswaan Pancasila iman, takwa, Tuhan YME, dan akhlak mulia dipimpin oleh karakter ini. Temuan pengamatan yang diperoleh peneliti selama kegiatan pembelajaran yang dilakukan di SMP Plus Al-Kautsar mendukung data ini. Pengamatan menunjukkan bahwa proses penanaman karakter Islami dilakukan melalui kegiatan keagamaan, antara lain

program tahfidz seminggu sekali, latihan literasi keagamaan yang melibatkan membaca Alquran dan asmaul husna lima belas menit sebelum kelas dimulai, dan kebiasaan mengikuti shalat dzuha dan dzuhur berjamaah. Kemudian, sejumlah inisiatif yang telah dilakukan SMP Plus Al-Kautsar untuk mempromosikan literasi, seperti ketahanan pangan, kesehatan jiwa, tubuhku, dan area literasi majalah dinding, meningkatkannya. Instruktur menawarkan bimbingan, nasihat tentang hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan, dan penguatan positif yang dapat membantu dalam pengembangan karakter Islam. Kritik konstruktif diberikan dengan memberi siswa kesempatan untuk menjawab dengan pertanyaan.

### Hasil Internalisasi Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di SMP Plus Al-Kautsar Malang

Berikut hasil internalisasi nilai profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter Islami siswa SMP Plus Al-Kautsar Malang, sebagaimana ditentukan hasil temuan penelitian:

**Table 2.** Hasil Internalisasi P5 dalam membentuk Karakter Islami

Topik Diskusi	Informan	Hasil Diskusi
Hasil Internalisasi nilai profil pelajar Pancasila	1	Siswa mulai tertib dalam beribadah, pemahaman agama tumbuh, dan rasa hormat yang lebih tua menjadi semakin terbentuk.
	2	Kewajiban menjalankan ibadah mulai tertib, seperti seperti melaksanakan shalat wajib dengan tepat waktu.
	3	Taat dalam beribadah, terbentuk sikap kejujuran dalam diri peserta didik, selalu bersyukur dengan apa yang didapat, terbentuknya sikap peduli antar sesama.
	4	Karakter religius pada diri siswa mulai terbentuk, meningkatkan kepedulian sosial pada siswa contohnya siswa memiliki kesadaran untuk membantu sesama.
	5	Sopan santun mulai terbentuk, saling menghargai antar satu sama lain, memiliki kesadaran untuk melaksanakan sholat dan menambah hafalan.

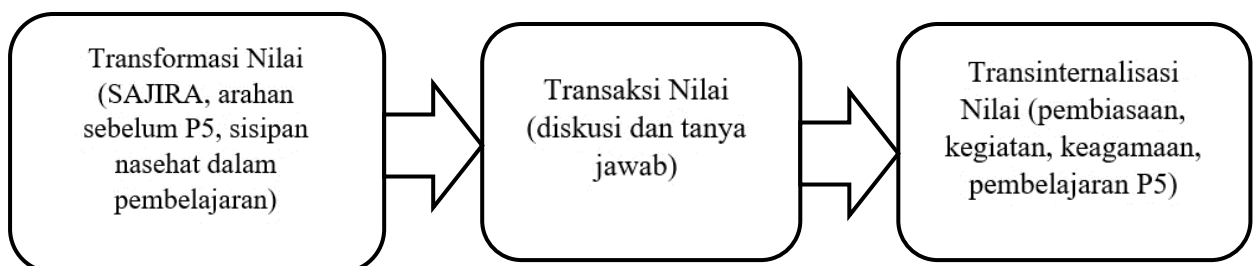
Siswa yang menjalani proses internalisasi dapat mengalami perubahan karakter Islami mereka, yang akan tertanam dalam diri mereka melalui keyakinan agama, integritas, kemandirian, kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat, dan tanggung jawab. Menurut hasil wawancara di atas, siswa mengembangkan nilai-nilai karakter Islami melalui partisipasi dalam kegiatan keagamaan, pembiasaan, dan P5, yang semuanya diperkuat oleh pengamatan

peneliti. Pergeseran ini menunjukkan komponen agama, karena anak-anak bisa mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan mereka dengan mematuhi hukum-hukum-Nya, menjauhkan diri dari larangan-Nya, dan bertindak lebih bermoral dan beradab terhadap teman-teman dan orang tua mereka. Penyelesaian proyek pojok literasi madrasah oleh setiap siswa dengan percaya diri menunjukkan perubahan dalam aspek kemandirian dan kejujuran. Selain itu, dalam pelaksanaan praktik keagamaan dan pembiasaan tanpa menunggu perintah. Perubahan cara orang peduli terhadap lingkungan, seperti membuang sampah dengan benar ke wadah yang tepat dan menerapkan inisiatif ketahanan pangan. Selanjutnya, komponen kepedulian sosial dengan membina lebih banyak komunikasi antarsesama. Disiplin siswa dalam mematuhi kebijakan sekolah, melaksanakan program keagamaan, dan mengembangkan kebiasaan adalah contoh tanggung jawab yang telah dilakukan.

## PEMBAHASAN

### Proses Internalisasi Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di SMP Plus Al-Kautsar Malang

Menurut konsep yang terdapat dalam buku “Paradigma Pendidikan Islam” karya Muhaimin, proses internalisasi nilai profil pelajar Pancasila harus melalui beberapa tahap yang relevan dalam pembentukan karakter Islami. Pelaksanaan tahap-tahap ini perlu dilakukan dengan tepat guna memberdayakan peserta didik agar mencapai kualitas yang baik dan melibatkan semua anggota sekolah dengan seluruh program dan aktivitas yang mendukung pembentukan karakter Islami. Tahapan internalisasi nilai yang ditegaskan pada buku “Paradigma Pendidikan Islam” melibatkan tahapan transformasi nilai, tahapan transaksi nilai, serta tahapan transinternalisasi nilai (Junanto et al., 2020).



Gambar 1. Tahap Internalisasi Nilai

Temuan dari penelitian di SMP Plus AI-Kautsar Malang terkait dengan proses internalisasi nilai profil peIajar Pancasila dalam membentuk karakter Islami sejalan dengan konsep yang diajukan oleh Muhaimin. Pada tahap pertama, yaitu tahapan transformasi nilai, pendidik aktif memberikan penjelasan, bimbingan dan nasihat yang berfungsi dalam membentuk karakter Islami melalui Program Senam Sehat Jiwa Raga (SAJIRA). Selain itu, selama proses pembelajaran, pendidik menyelipkan nasehat kepada peserta didik. Sebelum kegiatan P5 dimulai, anak-anak juga berkumpul di dalam ruangan untuk menerima bimbingan dan nasehat. Keseluruhan proses ini sejalan dengan hasil penelitiannya Amirullah yang menegaskan bahwasanya efektivitas penginternalisasian pendidikan karakter dapat dicapai dengan mengintegrasikan penjabaran materi dengan implementasi teori (terkait pengalaman langsung) di kehidupan nyata (Amirullah et al., 2021).

Langkah berikutnya setelah peserta didik menerima tahapan transformasi nilai adalah tahapan transaksi nilai. Pada tahapan ini terjadi interaksi dua arah antara peserta didik dan pendidik, dimana siswa memberikan umpan balik atas penjabaran dan nasihat yang diberikan oleh pendidik. Siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau menyampaikan tanggapan terkait kejelasan informasi yang diterimanya pada tahapan transformasi nilai. Pada tahapan ini, seringkali terjadi diskusi antara siswa dan pendidik.

Langkah ketiga yakni tahapan transinternalisasi nilai sebagai tahapan akhir dalam proses internalisasi. Langkah ini melibatkan penerapan nyata dari nilai-nilai yang sudah diterima pada langkah sebelumnya. Pelaksanaan tahapan transinternalisasi nilai dilakukan melalui pembiasaan dan dukungan dari Program P5. Melalui proses pembiasaan, siswa akan mengalaminya secara langsung dan seiring berjalannya waktu, akan tumbuh rasa kebutuhan guna mengimplementasikan nilai-nilai tersebut di kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang diterapkan di SMP Plus AI-Kautsar Malang dibagi atas tiga jenis, yakni pembiasaan rutinan, pembiasaan spontan, dan pembiasaan keteladanan. Pembiasaan rutinan melibatkan kegiatan seperti literasi religi 15 menit awak sebelum memulai belajar melalui pembacaan Al-Qur'an juz 30 dan Asmaul Husna, shalat dhuha, dhuhur dan shalat Jum'at berjamaah, serta infaq Jum'at dan penyetoran hafalan rutin mingguan. Pembiasaan spontan mencakup pembentukan perilaku 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), pengingat siswa untuk tidak mengikuti kegiatan atau melanggar tata tertib, serta keterlibatan dalam menjaga kebersihan dengan membuang sampah sesuai tempat dan membantu guru ataupun teman saat membutuhkan pertolongan. Pembiasaan keteladanan melibatkan menyambut kedatangan siswa oleh seluruh pendidik dengan penerapan 5S serta memastikan keseragaman

seragam antara pendidik maupun siswa. Tujuan dari pembiasaan ini adalah agar membantu siswa memahami serta menginternalisasi apa yang diucapkan dan dilakukan. Temuan ini sejalan dengan penelitiannya Syahraini Tambak (2020) yang menegaskan bahwasanya melalui pembiasaan shalat berjamaah, shalat sunnah dan fardu, maka terbentuklah sikap sosial, saling menghormati, kejujuran dan kedermawanan serta mempunyai korelasi yang erat dengan kedisiplinan siswa berperilaku sebagai wujud aktualisasi karakter Islami (Tambak et al., 2020).

Proyek yang mampu memperkuat proses internalisasi nilai profil pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter Islami yaitu P5. Proyek ini melibatkan beberapa kegiatan, termasuk pembuatan pojok literasi majalah dinding, di mana setiap peserta didik menciptakan karya tulis sesuai dengan minat dan potensinya. Selain itu, terdapat proyek ketahanan pangan keluarga, di mana peserta didik menanam tanaman hidroponik dan perawatan dengan penuh kasih sayang, dengan demikian menghasilkan panen yang memiliki kualitas. Proyek “sehat jiwaku sehat ragaku” melibatkan sosialisasi anti bullying dan pembuatan senam kreatif dengan lagu-lagu nusantara. Semua kegiatan ini dimaksudkan guna memperkuat nilai-nilai karakter Islami melalui pengalaman nyata dan aplikasi pada kehidupan sehari-hari siswa.

SMP Plus Al-Kautsar Malang menerapkan strategi untuk pelaksanaan internalisasi nilai profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter Islami terhadap peserta didik. Strategi ini sesuai dengan konsep yang terdapat pada buku “Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an” karya Uil Amri Syafri. Strategi tersebut di antaranya: 1) Pembiasaan, 2) Teladan, 3) Koreksi dan Pengawasan, serta 4) Pemberian Hukuman dan Hadiah (Rozi, 2019).

Pertama-tama, strategi yang bisa diimplementasikan yaitu keteladanan, yang memegang peran sentral dalam memberikan contoh bagi peserta didik ketika berperilaku sehari-hari, baik ucapan maupun perbuatannya. Ini mencakup berbagai sifat seperti sabar, lemah lembut, berperilaku baik, pemaaf, dermawan, mulia, tawadhu’, suka menolong, iffah, adil, jujur, dan amanah (Habibulloh et al., 2018). Pendidik di SMP Plus Al-Kautsar Malang memainkan peran kunci dalam hal ini, karena dianggap sebagai figur teladan oleh siswa. Pendidik menjadi teladan terbaik dalam pandangan anak didiknya, di mana tindakan, perilaku sopan, kedisiplinan, dan tutur kata selalu diperhatikan. Oleh karena itu, keterlibatan langsung pendidik pada kegiatan penginternalisasian karakter Islami sangat berpengaruh. Sebagai contoh, dalam kegiatan literasi religi, pendidik ikut serta membaca Al-Qur’an dan berpartisipasi dalam shalat dhuha dan dhuhur berjamaah bersama peserta didik.

Poin berikutnya yang penting adalah pembiasaan, yang memiliki peran signifikan dalam proses internalisasi nilai, dikarenakan mampu membimbing peserta didik dalam memahami suatu nilai sehingga dapat membentuk karakter Islami pada mereka. Di SMP Plus Al-Kautsar Malang, pembiasaan diwujudkan dengan menyambut kedatangan peserta didik oleh pendidik dengan mengimplementasi konsep 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dan memberikan doa kepada mereka. Selain itu, terdapat literasi religi yang dilakukan 15 menit sebelum dimulainya pembeajaran, pelaksanaan shalat dhuha, dan dhuhur berjama'ah. Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an juga diadakan setiap sepekan sekali, bergiliran per jenjang, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memperbanyak hafalan Al-Qur'an. Terdapat kegiatan infaq Jum'at juga menjadi sarana untuk membiasakan peserta didik dalam bersedekah sejak usia dini.

Poin berikutnya dalam strategi adalah monitoring, dimana harapannya adalah peserta didik akan merasa mendapatkan perhatian dan bimbingan khusus sehingga mereka menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembiasaan atau kegiatan di sekolah. Penelitian yang dilaksanakan oleh Syahraini Tambak (2020) menunjukkan bahwasanya pengawasan dilaksanakan terutama pada kegiatan pembiasaan, khususnya shalat berjamaah, untuk memastikan pelaksanaannya secara tertib. Di SMP Plus Al-Kautsar Malang, monitoring dilakukan melalui absensi pada kegiatan pembiasaan, seperti setoran tahfidz, literasi religi, serta kegiatan lainnya (Tambak et al., 2020).

Poin terakhir dalam strategi yang diimplementasikan yaitu memberikan imbalan dan sanksi. Imbalan diberikan sebagai bentuk dukungan atau semangat atas prestasi yang sudah dicapai, sekaligus sebagai penilaian positif. Pemberian hadiah, menurut M. Said Mursi, sebagai bentuk apresiasi, dukungan atau dorongan terhadap prestasi yang sudah dicapai. Hal ini juga menjadi penilaian positif yang mampu meningkatkan semangat belajar peserta didik. Dengan menerapkan berbagai strategi ini, diharapkan peserta didik akan dapat menginternalisasi nilai-nilai Islami di kehidupan keseharian mereka (Syukroni, 2018). Sementara sanksi tidak diberikan dengan niat menghukum, melainkan sebagai upaya pembinaan untuk membantu peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik. Di SMP Plus Al-Kautsar Malang, pemberian imbalan dilakukan dengan membuat refleksi diri sebagai langkah untuk melakukan perbaikan ke depannya. Sedangkan sanksi diberikan terhadap siswa yang kurang disiplin, berupa pembinaan oleh masing-masing wali kelas dengan mengingatkan pada kesepakatan kelas yang sudah disetujui bersama.

## **Hasil Internalisasi Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di SMP Plus Al-Kautsar Malang**

Karakter Islami merujuk pada sifat atau perilaku positif yang mampu mengidentifikasi antara yang *haq* dan mana yang *bathil* (Yuliharti, 2019). Nilai-nilai yang terdapat dalam karakter Islami, seperti dijelaskan dalam “Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011)”, meliputi sejumlah nilai, seperti: keberagamaan, kejujuran, kedisiplinan, toleransi, kreativitas, kerja keras, demokratis, kemandirian, rasa keingintahuan yang tinggi, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, semangat kebangsaan, menghargai pencapaian, kedamaian, gemar membaca, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian sosial, dan bertanggung jawab (Sugiharto, 2017). Karakter ini mencerminkan hubungan yang baik dengan Allah dan sesama makhluk, didasarkan pada nilai-nilai keislaman. Manifestasi dari karakter Islami pada siswa tercermin lewat sikap religius, mandiri, jujur, peduli sosial dan lingkungan, serta tanggung jawab. Pembentukan perilaku positif ini, yang sudah menjadi karakter siswa di SMP Plus Al-Kautsar, dapat diatribusikan kepada kebijakan pembiasaan yang diimplementasikan oleh sekolah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Heri Gunawan (2012), pembiasaan menciptakan pengalaman bagi siswa, sehingga perilaku tersebut menjadi rutinitas keseharian yang dilaksanakan tanpa perlu perintah ataupun faktor eksternal lainnya (Rozi, 2019).

Karakter religius pada peserta didik terbentuk melalui kegiatan pembiasaan. Mereka mulai melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran, termasuk ibadah wajib dan sunnah, serta menunjukkan semangat untuk menambah hafalan kapanpun dan di manapun. Selain itu, peserta didik di SMP Plus Al-Kautsar Malang memiliki sikap bersyukur terhadap pengalaman dan kepemilikan mereka. Menurut Hamka, dimensi religiusitas semakin memperkuat pembentukan karakter, yang melibatkan aspek fisik, psikis, dan hati (Kahfi, 2022). Melalui internalisasi karakter Islami, terjadi peningkatan dalam perilaku sopan santun, penghargaan terhadap pendidik dan orang yang lebih tua, serta perbaikan sikap menghargai sesama teman, sebagaimana tercermin dalam pengurangan kasus bullying di antara teman sebaya. Pembentukan karakter jujur tercermin dalam pelaksanaan dua proyek, yaitu "poles mading" dan "ketapang", di mana nilai kejujuran selalu ditanamkan. Seiring berjalannya waktu, peserta didik di SMP Plus Al-Kautsar Malang mulai mengurangi tindakan kebohongan.

Karakter mandiri ditanamkan dengan menyelesaikan P5, di mana siswa mampu menyelesaikan proyek secara mandiri ataupun berkelompok dengan kemampuan yang baik. Selanjutnya, mereka dengan sadar menjalankan kegiatan dan pembiasaan sekolah yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter Islami tanpa adanya perintah dari pendidik. Kesadaran terhadap peduli lingkungan dan kepedulian sosial ditunjukkan melalui pelaksanaan proyek “ketapang”, di mana siswa dengan penuh kasih merawat tanaman hidroponik dan mempergunakan pestisida nabati untuk menghindari dampak negatif pada lingkungan sekolah. Aspek peduli sosial tercermin dalam hubungan sosial yang baik antar siswa, kewaspadaan dalam menjenguk teman yang sakit dan partisipasi dalam kegiatan bakti sosial di sekitar lingkungan sekolah. Tanggung jawab ditunjukkan dengan siswa yang berprestasi baik dalam kegiatan pembentukan kebiasaan, tertib dan menaati peraturan yang ditetapkan di sekolah. Thomas Lickona (2012) menguraikan bahwasanya pendidikan karakter melibatkan sikap saling menghormati dan tanggung jawab menjadi landasan dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik (Hikmasari et al., 2021). Temuan ini mengindikasikan bahwasanya internalisasi nilai-nilai pada profil siswa Pancasila berpotensi menciptakan karakter positif atau Islami pada siswa.

## **KESIMPULAN**

Pembentukan karakter Islami pada siswa melalui nilai-nilai profil pelajar Pancasila dilakukan melalui serangkaian tahapan. Ini mencakup tahapan transformasi nilai, di mana memberikan bimbingan dan nasihat dalam mengevaluasi nilai-nilai baik dan buruk; tahapan transaksi nilai, yang melibatkan komunikasi dua arah antara siswa dan pendidik untuk memastikan pemahaman nilai; serta tahapan transinternalisasi nilai, yang melibatkan pembentukan kebiasaan dan pembelajaran berbasis proyek. Strategi implementasi mencakup pembiasaan, keteladanan, monitoring, serta pemberian hukuman dan hadiah. Dampak internalisasi nilai-nilai dalam profil pelajar Pancasila terhadap pembentukan karakter Islami terhadap peserta didik sangat besar, tercerminkan dalam pembentukan karakter religius, kemandirian, peduli lingkungan, sosial dan bertanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah, Arifin, S., & Fajr, M. D. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Kuliah Kemuhammadiyah Berbasis Pemberdayaan Keluarga Dhuafa. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 11(1), 20–39. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i1.4365>
- Habibulloh, A. M., Kurnianto, R., & Abidin., N. (2018). Model Penanaman Akhlak Berbasis Budaya Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus Di Sdit As-Asyafi'iyah Kendal Blembem Jambon Ponorogo). *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 2(01), 11. <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v2i01.245>
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASTIYYA: Journal Of Basic Education Education*, 6(1), 19–31. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4915>
- Huberman, M. dan. (2014). *Analisis Data Kualitatif*.
- Jamaludin, Alanur, S. N., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698–709. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2553>
- Junanto, S., Wahid, A., & Wahyuningsih, R. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Silwangi*, 6(2), 42–47. <https://doi.org/10.22460/ts.v6i2p%25p.2044>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138–151. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional>
- KPAI. (2020). *UPDATE DATA INFOGRAFIS KPAI - PER 31-08-2020*. 31 Agustus 2020. <https://www.kpai.go.id/publikasi/infografis/update-data-infografis-kpai-per-31-08-2020>
- Kurniastuti, R., Nuswantari, N., & Feriadi, Y. A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter Pada Siswa SMP. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1, 287–293. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/view/2733>
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Sains Dan Teknologi*, 9(3), 2022–2687. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*.
- Rozi, F. (2019). *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Ekstrakurikuler Keagamaan untuk Menumbuhkan Karakter Islami di SMK Negeri 51 Jakarta*.
- Setyaningsih, E. (2022). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Kelas 3 (Studi di SDN 1 Popongan)*. 1(2), 138–47. <https://doi.org/10.58218/literasi.v1i2.405>
- Sugiharto, R. (2017). Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).

<https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1299>

Syukroni, A. (2018). Strategi Penanaman Pendidikan Adab Di MI Tahfidz Al-Furqon Ponorogo. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v2i2.1114>

Tambak, S., Ahmad, M., Sukenti, D., & Ghani, A. R. bin A. (2020). Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 79–96. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5885](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5885)

Yuliharti. (2019). Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal. *POTENSLA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(2), 216. <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i2.5918>